

# MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

**Musa Pelu**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: pelumusa@yahoo.com

**Isawati**

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: isawati@staff.uns.ac.id

## ABSTRACT

*The long-term goal of this research is that in Surakarta, multicultural social stability can be established far from a culture of violence, especially between ethnic Chinese and Javanese. This is considering that the target of the the violence cases that occurred in Surakarta was ethnic Chinese. The method developed was optimizing the education of multiculturalism values in historical learning in SMA / SMK Surakarta. The specific objective of this research was to obtain scientific data on multiculturalism and value education in history learning in high school / vocational school in Surakarta. This study uses a naturalistic approach to describe naturally, completely, deeply, and intactly about multiculturalism and value education in historical learning in high school / vocational high school in Surakarta. Therefore, this research is exploratory, which explains a phenomenon that is detailed, comprehensive and in-depth. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews, archival studies, historical analysis, and FGD. The conclusions of this study are as follows: (1) most of the history teachers in high school / vocational school do not fully understand the concept of multiculturalism and the implementation of its values in historical learning, (2) the history teachers in high school / vocational schools have a positive perception and support the implementation of multiculturalism values in history learning, (3) in the learning process, the teachers have tried to implant multiculturalism values, such as values of tolerance, democracy, cooperation, unity, and the value of peace in learning history. The values of multiculturalism have also been included in the RPP of the history subjects, as one of the basic competencies, (4) the students have a positive perception and agree to the planting of the multiculturalism values in learning history. They consider that the planting of multiculturalism values can support the realization of national unity.*

**Keywords:** *multiculturalism, values education, history learning.*

## PENDAHULUAN

Salah satu misi UNS yakni menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan kemanusiaan, ilmu kesehatan, teknologi, dan seni yang unggul, maka penelitian ini terwujud sebagai satu usaha menjadikan Universitas Sebelas Maret sebagai *International Class University*. Misi luhur itu dicapai diantaranya dengan pengembangan *university based of research* menjadi pendorong bagi peneliti untuk secara berkeseluruhan melakukan kegiatan penelitian kemudian menuliskannya dalam bentuk artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun Internasional. Relevan dengan RIP dan Roadmap UNS Bidang Pengembangan Manusia dan Daya Saing Bangsa, di tahun 2010-2025 yang diantaranya memfokuskan pada peningkatan mutu manusia Indonesia yang berwawasan multikultur sehingga perlu adanya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang berwawasan multikultur sebagai upaya untuk

mengatasi permasalahan sosial, isu gender di bidang SDM, salah satu di antaranya adalah *upaya penanganan kekerasan*. Selain itu juga dinyatakan tentang pengembangan manusia Indonesia yang memiliki karakter kuat dan cerdas, seperti pengembangan kemampuan olah hati (spiritual dan emotional development): beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Roadmap di atas, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu misi dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yang dirasakan sebagai sebuah keputusan yang sangat tepat. Hal ini mengingat realita di masyarakat saat ini, yang mengindikasikan adanya problem kemerosotan moral yang menjangkiti sebagian besar masyarakat terutama generasi muda.

Salah satu contoh realita kemerosotan moral adalah yang terjadi di Kota Surakarta. Peristiwa kerusuhan yang terjadi pada tanggal 13 – 15 Mei 1998 adalah yang kesebelas kalinya menimpa Kota Surakarta. Dalam peristiwa itu terjadi aksi penjarahan, pengrusakan, pembakaran terhadap rumah, toko, mobil perusahaan yang hampir seluruhnya milik warga etnik keturunan Cina. Ironisnya, perilaku kekerasan tersebut banyak melibatkan para pemuda terutama pelajar.

Visi Kota Surakarta sebagai kota budaya sekaligus kota pelajar hanya akan menjadi sebuah slogan tanpa makna, apabila tidak ada penanganan yang serius, terprogram dan menyeluruh untuk mengatasi aksi kekerasan tersebut. Untuk itu pada tahun 2004, Pemerintah Kota Surakarta bekerja sama dengan UNICEF melaksanakan suatu kebijakan berupa pelaksanaan “Pendidikan Budi Pekerti yang menekankan pada nilai-nilai multikulturalisme” dalam kurikulum sekolah di Kota Surakarta. Kebijakan itu merupakan langkah preventif untuk mengatasi budaya kekerasan di Kota Surakarta, terutama dikalangan pelajar. Pendidikan Budi Pekerti dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan, yaitu sebagai mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi pada beberapa mata pelajaran yang relevan dan mempunyai fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti terutama nilai-nilai multikulturalisme.

Mata pelajaran yang mempunyai fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yaitu mata pelajaran sejarah. Menurut Supardi (2005:3-4) salah satu media pengembangan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa adalah melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme.

Pembelajaran sejarah juga berperan dalam rekonsiliasi konflik terutama konflik yang terkait dengan sejarah, karena rekonsiliasi bertujuan untuk mendamaikan masa lalu untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting untuk mengubah pola pikir dan menghilangkan kebencian masa lalu. Sebagai bagian dari rekonsiliasi konflik, pembelajaran sejarah harus berdasar pada nilai-nilai dasar, seperti penghormatan dan kesetaraan. Dalam konteks Indonesia, nilai karakter atau budi pekerti yang dapat ditanamkan adalah pluralisme dan cinta damai. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pewarisan kebencian masa lalu, sehingga tidak ada lagi dosa dan dendam sejarah pada masyarakat.

Korestelina, menurutnya pembelajaran sejarah berperan sebagai sarana mewujudkan perdamaian dengan mengurangi sentimen keegoan melalui pembelajaran yang menanamkan pemahaman multiperspektif. Hal serupa juga dikemukakan Cole bahwa pendidikan sejarah berperan sebagai sarana mewujudkan *transitional justice* yang bermuara pada penghargaan terhadap HAM, demokrasi, dan rekonsiliasi (Ahmad, 2016:164).

Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti terutama nilai-nilai multikulturalisme sebagai sarana mewujudkan perdamaian yang jauh dari budaya kekerasan dalam realitas multikultur seperti di Kota Surakarta ini perlu dijadikan perhatian bagi pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problem kemerosotan moral dan budaya kekerasan di Kota Surakarta. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya pencegahan budaya kekerasan di kalangan pelajar Kota Surakarta”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Model pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik digunakan untuk menggambarkan secara alami, lengkap, mendalam, dan utuh mengenai multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK Kota Surakarta. Penelitian dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan tentang pendidikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK Kota Surakarta sebagai upaya pencegahan budaya kekerasan dikalangan pelajar Kota Surakarta. Oleh karena itu, penelitian bersifat eksplorasi, yang menjelaskan suatu fenomena yang detail, menyeluruh dan mendalam. (Noeng Muhadjir, 2011: 192, 194).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA/SMK Kota Surakarta. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah di tentukan oleh peneliti, maka sampel penelitian ditentukan di SMAN 5 Surakarta, SMK Warga Surakarta, SMK Batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMA Al Islam Surakarta. Pertimbangan landasan pemilihan lokasi adalah : (1) SMAN 1 dan SMAN 4 sebagai sampel dari sekolah negeri yang bersifat majemuk, (2) SMK

Warga sebagai sampel sekolah dari yayasan Kristen yang bersifat majemuk, (3) SMA Muhammadiyah 2 dan SMA Al Islam sebagai sampel sekolah dari yayasan Islam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, hasil penelitian dapat menggambarkan suatu kesimpulan yang menyeluruh tentang multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK Kota Surakarta.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa. Objek penelitian adalah pendidikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK Kota Surakarta.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan langsung, dan (3) analisis isi. Wawancara mendalam (*in-dept interview*) dilakukan terhadap berbagai informan mulai dari siswa, guru sejarah, dan kepala sekolah. Informan yang dimintai keterangan dipilih berdasarkan seleksi, yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian. Karena itu dikembangkan dengan teknik *purposive sampling*. Meskipun demikian untuk memperoleh data akurat lainnya dilakukan pula penjarangan informan dengan mengacu pada *snow ball sampling* (Lexy J. Moleong, 2007: 187).

Guna menutupi keterbatasan wawancara, untuk menangkap makna dan situasi psikologis yang terjadi dalam implementasi pendidikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah ditempuh dengan pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti secara langsung dalam situasi sosial yang sebenarnya, sehingga penulis mampu menghayati dan menangkap konfigurasi fenomena peristiwa yang terjadi (Lincoln dalam Lexy J. Moleong, 2007: 191-192).

Teknik lain yang digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi data, ditempuh dengan menganalisis data dokumentatif/arsip-arsip berkenaan dengan peristiwa atau data visual tentang aktifitas yang dilakukan dalam pendidikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah.

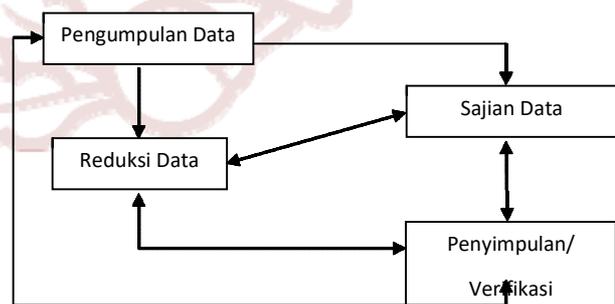
Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data berdasarkan pada kaidah-kaidah dan ketentuan yang berlaku dalam penelitian kualitatif (Nasution, 1992: 55).

### Keabsahan Data

Untuk memperoleh derajat validitas tinggi, dilakukan dengan teknik triangulasi, *recheck dan peerdebriefing* (Lexy J. Moleong, 2007: 324). Triangulasi dilakukan dengan cara cross check data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber data (informan, tempat/peristiwa, dokumen/arsip), mengenai masalah yang sama. Sedangkan teknik recheck dilakukan dengan cara menguji hasil data wawancara dari informan yang telah dimintai keterangan, untuk memperkaya dan memantapkan bahwa data hasil wawancara terbukti kesahihannya. Selanjutnya teknik validitas model *peerdebriefing* ditempuh dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan berbagai personal yang didasarkan atas kemampuan pengetahuan yang serupa.

### Teknik Analisis Data

Analisis penelitian dilakukan dengan teknik interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 15-21). Proses analisis interaktif meliputi tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) verifikasi/ menarik kesimpulan. Analisis dilakukan terus-menerus dari awal pengumpulan data sampai dengan betul-betul diperolehnya data hasil penelitian yang lengkap. Dengan demikian proses analisis terjadi secara interaktif, yang menguji antar komponen secara siklus yang berlangsung dalam waktu cukup lama, sehingga diperoleh hasil penjelasan yang benar-benar tuntas dan mendalam.



Skema Model analisis interaktif

## PEMBAHASAN

### Pemahaman Guru Sejarah tentang Konsep Multikulturalisme

Guru sejarah di SMA/SMK Surakarta, sebagian besar belum begitu memahami tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam

pembelajaran sejarah. Para guru sadar maupun tidak, pada intinya telah melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menanamkan nilai-nilai karakter termasuk nilai-nilai multikulturalisme, tetapi tidak didasari pemahaman tentang multikulturalisme dan bagaimana seharusnya pendidikan nilai itu diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah. Dampaknya, konsep pendidikan sejarah yang ditujukan untuk mengatasi budaya kekerasan sebagai akibat kurangnya pemahaman tentang esensi perbedaan atau multikultural dalam masyarakat, khususnya dikalangan pelajar, tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) Para Guru yang belum sama sekali mengetahui tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai, bahkan bisa dikatakan bahwa mereka baru mendengar tentang konsep multikulturalisme, 2) Para guru yang kurang memahami tentang konsep multikulturalisme, tetapi mereka mengetahui konsep multikulturalisme dari berbagai kegiatan organisasi, forum ilmiah yang pernah mereka ikuti. Kekurangpahaman mereka ini disebabkan karena dari forum-forum yang pernah mereka ikuti itu tidak secara spesifik membahas tentang multikulturalisme dalam pembelajaran. Jadi bukan menjadi tema utamanya, 3) Ada sebagian kecil atau beberapa guru yang sudah cukup paham tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai. Pemahaman ini mereka dapatkan dari buku-buku yang mereka baca terkait pendidikan multikultural dan forum-forum ilmiah yang mereka ikuti. Bahkan mereka ini telah menerapkan konsep-konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah yang mereka ampu. Penerapannya melalui berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Dapat disimpulkan bahwa mereka dapat secara optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah berbasis multikulturalisme.

#### Persepsi Guru Sejarah

Guru-guru sejarah di SMA/SMK memiliki persepsi yang positif dan mendukung terhadap implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Hal ini mengingat bahwa banyaknya konflik berdarah dan konflik politik diberbagai daerah di Indonesia tidak terlepas dari adanya masalah perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Perbedaan sering dijadikan komoditas politik untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Para guru sejarah berpendapat bahwa materi

sejarah sangat banyak memberikan contoh tentang adanya praktik demokrasi yang mengedepankan toleransi dalam perbedaan dan lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak fakta sejarah, yang menurut guru sejarah, mengandung bukti konkret bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta dalam mengatasi ancaman disintegrasi bangsa, semuanya dapat diatasi karena adanya semangat persatuan dan kesatuan dari rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, golongan dan kelompok. Karenanya mereka sangat mendukung adanya kebijakan diterapkannya kurikulum pendidikan budi pekerti berbasis multikulturalisme di sekolah, termasuk dalam pembelajaran sejarah, mengingat kasus kekerasan yang berbau sara yang sering melibatkan para pelajar. Menurut mereka, harus ada suatu metode atau model pembelajaran budi pekerti yang tepat agar tujuan awal dari diperlakukannya pendidikan budi pekerti tersebut dapat tercapai. Mereka juga prihatin terhadap perilaku para pelajar sekarang yang masih jauh dari nilai-nilai moral, seperti perkelahian antar pelajar atau geng-geng pelajar, penggunaan narkoba, luntarnya nilai-nilai budaya Jawa dikalangan pelajar, perilaku membolos, tindakan kriminal, dan yang lebih memprihatinkan lagi yaitu terlibatnya para pelajar dalam kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta.

Peristiwa yang terjadi: aksi kerusuhan, penjarahan, pengrusakan, pembakaran rumah, toko, mobil perusahaan yang hampir seluruhnya milik warga etnik keturunan Cina. Selang satu tahun berikutnya yaitu pada bulan Nopember 1999 terjadi aksi kerusuhan yang diikuti dengan tindakan pembakaran terhadap gedung Balai Kota Surakarta serta pengrusakan sarana dan fasilitas umum lainnya. Ironisnya, perilaku kekerasan tersebut banyak melibatkan para pemuda terutama pelajar. Dilain pihak, aksi kekerasan tersebut memunculkan sebuah pertanyaan besar yaitu bagaimana mungkin kerusuhan bisa terjadi pada masyarakat yang memiliki kultur halus dengan nilai-nilai budaya Jawanya yang mementingkan prinsip kerukunan dan prinsip hormat melakukan tindakan yang sadis, amoral-asusila.

Visi Kota Surakarta sebagai kota budaya sekaligus kota pelajar hanya akan menjadi sebuah slogan tanpa makna, apabila tidak ada penanganan yang serius, terprogram dan menyeluruh untuk mengatasi aksi kekerasan tersebut. Untuk itu pemerintah Kota Surakarta bekerja sama dengan UNICEF melaksanakan suatu kebijakan berupa pelaksanaan "pendidikan budi pekerti" dalam kurikulum

sekolah di SMP Kota Surakarta. Kebijakan ini merupakan salah satu langkah preventif untuk mengatasi budaya kekerasan di Kota Surakarta.

Kebijakan kurikulum pendidikan budi pekerti ini, pada dasarnya merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang berbasis multikultural yang menghargai adanya perbedaan. Hal ini mengingat bahwa kerusuhan yang terjadi di Solo telah melibatkan rasa sentiment terhadap etnik tertentu yaitu etnik Cina. Oleh karena itu, para guru sejarah menilai bahwa rencana implementasi pendidikan budi pekerti berbasis multikulturalisme di sekolah yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, seperti dalam Kurikulum K13 sangatlah sesuai dan tepat untuk mengatasi budaya kekerasan di Kota Surakarta ini.

### **Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme**

Implementasinya; penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMA/SMK Kota Surakarta melibatkan seluruh warga sekolah, baik itu guru maupun tenaga kependidikan yang lain. Keterlibatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan secara tidak langsung, melalui berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah yang sudah menjadi kebiasaan/rutinitas yang menjadi media penanaman nilai-nilai budi pekerti termasuk didalamnya nilai-nilai multikulturalisme yang melibatkan seluruh guru serta tenaga kependidikan yang lainnya. Keterlibatan secara langsung melalui proses pembelajaran di kelas, termasuk melalui pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajarannya, guru-guru sejarah SMA/SMK telah berusaha menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang disesuaikan dengan materi sejarah, seperti nilai toleransi, demokrasi, kerjasama, persatuan, dan nilai perdamaian dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai multikulturalisme ini juga telah dimasukkan dalam RPP mata pelajaran sejarah yang diampunya, sebagai salah satu dari kompetensi dasar.

Keterlibatan secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung, karena para guru dan tenaga kependidikan, khususnya guru sejarah mempersepsikan pendidikan budi pekerti sebagai sebuah kebijakan mulia yang memang harus didukung sebagai seorang pendidik, sebagai orang yang beragama atau beriman, dan sebagai warga masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang harus memegang norma-norma/nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan prinsip kesopanan dalam bersikap dan berperilaku serta prinsip kerukunan. Akibat persepsi yang positif tersebut, maka masing-masing individu guru dan tenaga kependidikan saling percaya bahwa

mereka semua akan mendukung secara aktif semua aktivitas yang terkait dengan pendidikan budi pekerti sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan sekolah. Rasa saling kepercayaan, telah menumbuhkan kerja sama diantara guru dan tenaga kependidikan untuk mendukung semua kegiatan dan program sekolah yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan budi pekerti.

### **Persepsi Siswa**

Para siswa mempunyai persepsi yang positif dan setuju terhadap penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Mereka menilai bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dapat mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurutnya, dalam pembelajaran sejarah, terkadang guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajarannya. Terkadang guru di awal pembelajarannya menyampaikan tujuan pembelajaran, yang salah satu tujuannya menanamkan nilai-nilai karakter tertentu yang disesuaikan dengan materi pelajaran, termasuk nilai-nilai multikulturalisme. Dalam menjelaskan materi sejarah, disitu guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang bisa diambil dari materi sejarah yang sedang dipelajari.

Para siswa menganggap bahwa penanaman nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai multikulturalisme sangat baik, karena nilai-nilai itu sebagai sesuatu akhlak yang baik yang harus dimiliki siswa. Mereka beranggapan bahwa banyaknya kasus kekerasan dan kenakalan remaja pada saat ini, perlu diatasi dan dicegah. Salah satu caranya adalah melalui pelajaran sejarah, yang selalu menanamkan nilai-nilai karakter atau nilai-nilai kebaikan. Menurutnya, terkadang guru menanyakan kepada siswa tentang nilai-nilai karakter apa yang bisa diambil siswa dari setiap materi pelajaran sejarah yang sedang mereka pelajari. Dan hal ini sebagai sesuatu yang baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Guru sejarah di SMA/SMK Surakarta, sebagian besar belum begitu memahami tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah. Para guru sadar maupun tidak, pada intinya telah melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menanamkan nilai-nilai karakter termasuk nilai-nilai multikulturalisme, tetapi tidak didasari pemahaman tentang multikulturalisme dan

bagaimana seharusnya pendidikan nilai itu diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah. Dampaknya, konsep pendidikan sejarah yang ditujukan untuk mengatasi budaya kekerasan sebagai akibat kurangnya pemahaman tentang esensi perbedaan atau multikultural dalam masyarakat, khususnya dikalangan pelajar, tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Guru-guru sejarah di SMA/SMK memiliki persepsi yang positif dan mendukung terhadap implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Hal ini mengingat bahwa banyaknya konflik berdarah dan konflik politik diberbagai daerah di Indonesia tidak terlepas dari adanya masalah perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Perbedaan sering dijadikan komoditas politik untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Para guru sejarah berpendapat bahwa materi sejarah sangat banyak memberikan contoh tentang adanya praktik demokrasi yang mengedepankan toleransi dalam perbedaan dan lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam proses pembelajarannya, guru-guru sejarah SMA/SMK telah berusaha menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang disesuaikan dengan materi sejarah, seperti nilai toleransi, demokrasi, kerjasama, persatuan, dan nilai perdamaian dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai multikulturalisme ini juga telah dimasukkan dalam RPP mata pelajaran sejarah yang diampunya, sebagai salah satu dari kompetensi dasar.

Para siswa mempunyai persepsi yang positif dan setuju terhadap penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Mereka menilai bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dapat mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

### Saran

Hasil penelitian, secara metodologis dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surakarta dalam mengatasi problem kemerosotan moral dan budaya kekerasan khususnya di Kota Surakarta dengan mengoptimalkan pendidikan budi pekerti, melalui penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam setiap pembelajaran di sekolah.

Komitmen dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surakarta diperlukan, untuk tetap melanjutkan penerapan Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti di Kota Surakarta, melalui penanaman nilai-nilai multikulturalisme, tidak hanya dijenjang SMP,

tetapi untuk semua jenjang pendidikan dari tingkat SD sampai SMA/SMK, sebagai upaya mengatasi budaya kekerasan di kalangan pelajar. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan referensi maupun rujukan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi budaya kekerasan, kemerosotan moral di kalangan pelajar, dan sebagai upaya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, termasuk di Kota Surakarta.

Sekolah sebagai satuan pendidikan perlu mengoptimalkan pendidikan budi pekerti yang terintegrasi pada semua mata pelajaran, terutama penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung pendidikan budi pekerti, terutama dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme, yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui penciptaan budaya sekolah yang mendukung pendidikan budi pekerti sebagai upaya pencegahan budaya kekerasan di Kota Surakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ahmad, T.A. (2016). *Sejarah Kontroversi di Indonesia: Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Banks, James. (2000). *Multicultural Education: Transforming the Mainstream Curriculum*. Connecticut: Dushkin?McGraw-Hill, A Division of The McGraw-Hill Companies
- Choirul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conny Semiawan dkk. (2003). *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cucu Lisnawati. (2009). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Budaya: Educare*, Edisi Agustus.
- Dikpora Kota Surakarta. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VII*. Surakarta: Dikpora Kota Surakarta.
- Miles & Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of a New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Nurhadiantomo. (2004). *Konflik-Konflik Sosial: Prioritas & Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurul Zuriyah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti Pada SMP di Kota Surakarta*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Sri Agus. (2000). *Sikap dan Perilaku Masyarakat Surakarta Pasca Kerusuhan Mei 1989*. Surakarta : Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Supardi. (2005). *Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yayah kisbiyah dkk. (2000). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

